



## ***Hesed* dalam Kitab Hosea sebagai Dasar Konseling Pastoral bagi Pemulihan Relasi yang Rusak**

**Ferry Irwanto**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

2014005.fr@gmail.com

### **Abstract**

This study is based on the reality of relational crises in families, churches, and society, such as divorce, conflict, and betrayal, which cause emotional, spiritual, and relational wounds. These situations require healing that is not only psychological but also rooted in theological reflection. This article aims to examine the concept of God's steadfast love (*hesed*) in the Book of Hosea and to integrate it into pastoral counseling as a model for restoring broken relationships. The study uses a biblical hermeneutical method focusing on Hosea 2:19–20, 6:6, and 11:1–11 through textual, historical, cultural, and linguistic analysis of the Hebrew text, combined with theological and pastoral counseling literature. The findings show that *hesed* provides a framework for relational restoration through diagnosing relational wounds, pastoral intervention based on unconditional love, forgiveness, renewed commitment, and the restoration of trust in human relationships and in relationship with God.

**Keywords:** *Hesed*, Hosea, Broken Relationships, Pastoral Counseling, Restoration

### **Abstrak**

Studi ini berangkat dari realitas krisis relasi dalam keluarga, gereja, dan masyarakat—seperti perceraian, konflik, dan pengkhianatan yang menimbulkan luka emosional, spiritual, dan relasional. Situasi ini menuntut pemulihan yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berakar pada dimensi teologis. Artikel ini bertujuan menelaah konsep kasih setia Allah (*hesed*) dalam Kitab Hosea dan mengintegrasikannya ke dalam praktik konseling pastoral sebagai model pemulihan relasi. Metode yang digunakan adalah hermeneutika biblikal dengan fokus pada Hosea 2:19–20, 6:6, dan 11:1–11 melalui kajian tekstual, historis, kultural, dan linguistik atas teks Ibrani, yang dipadukan dengan literatur teologi dan konseling pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hesed* menyediakan kerangka pemulihan relasi melalui diagnosis luka relasional, intervensi pastoral berbasis kasih tanpa syarat, pengampunan, pembaruan komitmen, serta pemulihan kepercayaan dalam relasi antarmanusia dan dengan Allah.

**Kata kunci:** *Hesed*; Hosea, Relasi Retak, Konseling Pastoral, Pemulihan

### **Pendahuluan**

Penulis Kitab Hosea menghadirkan salah satu gambaran paling kuat mengenai ketegangan antara ketidaksetiaan manusia dan kasih setia Allah. Menurut Sostenis Nggebu bahwa relasi Allah dengan Israel digambarkan melalui metafora pernikahan yang rusak akibat pengkhianatan, tetapi tidak berhenti pada penghukuman, melainkan

justru menyingkapkan kedalaman kasih setia (*hesed*) Allah yang bersedia memulihkan relasi yang telah hancur.<sup>1</sup> Di dalam Hosea 2:19–20 dan 6:6, tampak jelas bahwa konsep kasih setia (*hesed*) merupakan dasar utama pemulihan relasi perjanjian, lebih berharga daripada ritual formalitas. Namun, dalam konteks modern, pengalaman relasi yang retak, baik dalam keluarga maupun komunitas iman, semakin marak dan menuntut pendekatan pastoral yang relevan dan aplikatif.

Fenomena sosial dewasa ini menunjukkan meningkatnya krisis relasi yang berdampak pada kesehatan emosional, spiritual, dan sosial masyarakat. Mourina Gracesia Suwuh menyatakan tingginya angka perceraian, konflik keluarga, dan disfungsi relasi jemaat menjadi tantangan nyata bagi gereja dalam mengemban peran pastoralnya.<sup>2</sup> Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik tahun 2021 mencatat tren perceraian yang terus meningkat, dengan alasan utama perselisihan, krisis ekonomi, dan ketidaksetiaan.<sup>3</sup> Fakta ini menyingkap kebutuhan mendesak akan model pemulihan relasi yang tidak hanya menekankan aspek psikologis, tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam.

Menurut E.P. Gintings didalam bukunya yang berjudul: Pendidikan Pastoral Klinis dan Konseling menuliskan bahwa konseling pastoral, sebagai wujud pendampingan iman, sering kali terjebak pada pola moralistik dan nasihat praktis yang kering secara teologis.<sup>4</sup> Padahal, jika ditelusuri dari akar Alkitab, Firman Panjaitan menegaskan bahwa konsep kasih setia (*hesed*) dalam Hosea menawarkan pendekatan yang lebih radikal, kasih setia yang tetap teguh meski menghadapi pengkhianatan.<sup>5</sup> Hal ini memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan pendekatan konseling sekuler, yang cenderung menekankan pemulihan emosi semata tanpa dimensi teologis yang transenden. Dengan demikian, penggalan terhadap *hesed* dalam Hosea relevan untuk memperkaya dan memperbarui praksis konseling pastoral kontemporer.

---

<sup>1</sup> “Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (July 30, 2024), <https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.264>.

<sup>2</sup> Marulitua Agus Marpaung Mourina Gracesia Suwuh, Yohan Brek, “Reinterpretasi Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Strategi Pendeta Dalam Upaya Preventif Perceraian Di GMIST Resort Bitung,” *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (September 30, 2024): 1–14, <https://doi.org/10.70420/pjitpk.v1i2.135>.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara), 2021 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia.”

<sup>4</sup> E.P. Gintings, *Pendidikan Pastoral Klinis Dan Konseling* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2023).12

<sup>5</sup> Firman Panjaitan, “Kasih Setia (Khesed) (Hosea 6:4-6)” (March 24, 2020), accessed September 22, 2025, <https://doi.org/10.31219/osf.io/8h2t5>.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas relevansi *hesed* dalam kehidupan iman. Misalnya, penelitian Kefas Jonathan menyoroti *hesed* dalam konteks solidaritas sosial jemaat,<sup>6</sup> sementara Ernida Marbun menghubungkannya dengan dimensi etika relasional dalam pelayanan.<sup>7</sup> Di bidang psikologi pastoral, riset terbaru oleh Sherly Mudak menunjukkan bahwa konseling berbasis spiritualitas menghasilkan pemulihan yang lebih mendalam bagi korban trauma relasi.<sup>8</sup> Meski demikian, studi yang secara spesifik mengintegrasikan konsep kasih setia (*hesed*) Hosea dengan kerangka konseling pastoral untuk menjawab krisis relasi modern masih jarang dilakukan. Dengan demikian, terdapat ruang kosong penelitian yang perlu dijawab.

Isu krisis relasi juga berkaitan dengan fenomena modernitas digital. Intan Savitri mengemukakan bahwa hubungan interpersonal yang dangkal, komunikasi yang rapuh, serta meningkatnya kasus perselingkuhan daring menjadi bentuk baru keretakan relasi.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, *hesed* dari Hosea menawarkan model kesetiaan yang tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga menantang praktik relasi masa kini yang rapuh. Gereja dan konselor pastoral dipanggil untuk menghadirkan nilai konsep kasih setia (*hesed*) ini sebagai jalan penyembuhan, bukan sekadar penghakiman moral.

Lebih jauh, penelitian kontemporer tentang konseling pastoral menegaskan pentingnya pendekatan integratif. Sherly Mudak menunjukkan bahwa penggabungan teologi dan psikologi dalam konseling meningkatkan efektivitas pemulihan, terutama dalam kasus trauma keluarga.<sup>10</sup> Namun, pendekatan integratif tersebut belum banyak menyoroti Kitab Hosea sebagai sumber teologis yang kaya akan pesan *hesed*. Padahal, Hosea memberi kerangka yang sangat relevan bahwa Allah yang tetap setia di tengah ketidaksetiaan, dan pemulihan relasi yang lahir dari kasih tanpa syarat.

---

<sup>6</sup> Kefas Jonathan, Muryati, and Gidion Hery Susanto, "Teologi Ratapan Dan Pemulihan: Pendekatan Teologis Terhadap Rasa Duka Dalam Kehidupan Kristen," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (November 30, 2021): 233–245, <https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.409>.

<sup>7</sup> Ernida Marbun, "Pemberdayaan Jemaat Dalam Pelestarian Lingkungan Berbasis Etika Alkitabiah," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (June 30, 2025): 72–84.

<sup>8</sup> Sherly Mudak, "Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (July 3, 2025): 88–105, <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1595>.

<sup>9</sup> Kyrei Vixy Intan Savitri, "Apakah Perselingkuhan Daring Berkaitan Dengan Penonaktifan Moralnya?," *Jurnal Psikologi Sosial* 22, no. 1 (February 27, 2024): 54–62, doi:10.7454/jps.2024.07.

<sup>10</sup> Sherly Mudak, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (October 30, 2014): 128–144.

Dari latar belakang ini, fokus utama penelitian diarahkan pada pertanyaan bagaimana dimensi *hesed* dalam Kitab Hosea dapat diintegrasikan ke dalam kerangka konseling pastoral sebagai model pemulihan relasi yang retak dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teologi praktis melalui integrasi konsep *hesed* Hosea dengan konseling pastoral, memberikan kerangka kerja aplikatif bagi konselor dalam mendampingi individu atau keluarga yang mengalami krisis relasi, serta menegaskan kembali relevansi kasih setia Allah sebagai dasar spiritualitas relasional jemaat kontemporer. Hal ini menjadikan penelitian ini penting dilakukan, karena menyentuh persoalan nyata dalam masyarakat dan sekaligus menawarkan kontribusi bagi praksis pastoral gereja.

## **Metode Penelitian**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan *hermeneutik biblika* dengan menafsirkan teks Hosea 2:19–20, 6:6, dan 11:1–11 secara mendalam untuk menggali makna konsep kasih setia (*hesed*) dalam konteks historis, literer, dan teologis. Analisis ini diperkaya dengan kajian literatur yang mencakup penelitian teologi mengenai konsep kasih setia (*hesed*) serta teori konseling pastoral yang relevan dengan dinamika relasi yang retak. Dari hasil kajian *biblika* dan literatur tersebut, penelitian ini kemudian melakukan analisis integratif guna mempertemukan pesan teologis Hosea tentang kasih setia Allah dengan prinsip-prinsip konseling pastoral yang berfokus pada pemulihan relasi. Metode ini dipilih agar penelitian tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan kerangka praktis yang aplikatif bagi pelayanan gereja dalam menolong individu maupun komunitas yang mengalami keretakan relasi, sehingga tujuan penelitian untuk menghadirkan model konseling pastoral berbasis konsep kasih setia (*hesed*) dapat tercapai.

## **Pembahasan**

### ***1. Teori Konseling Pastoral tentang Relasi yang Retak***

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika relasi manusia keluarga, pernikahan, atau jemaat rusak oleh pengkhianatan, konflik, atau ketidaksetiaan, dampak emosional muncul sangat nyata, kecemasan, rasa malu, kehilangan kepercayaan, rasa bersalah, bahkan depresi ringan. Misalnya penelitian Wiryohadi di dalam penulisan

Pastoral Konseling terhadap Anak Remaja Kristen yang Mengalami Dampak Broken Home menemukan bahwa remaja dari keluarga yang pecah mengalami gangguan perilaku, kesulitan membangun kepercayaan dengan teman, dan merasakan kekosongan spiritual. Kondisi ini memerlukan perhatian pastoral yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan komunitas di mana individu itu berada.<sup>11</sup>

Praktik konseling pastoral di konteks perkawinan juga memperlihatkan faktor-faktor yang memperparah keretakan relasi: komunikasi buruk, ketidaksetiaan, luka emosional yang tidak diselesaikan. Penelitian Jeane Priscilia menegaskan bahwa elemen spiritual seperti doa, pembacaan Alkitab, dan bimbingan iman membantu pasangan dalam memperbaharui harapan dan membangun kedekatan kembali.<sup>12</sup> Misalnya, seorang istri yang merasa dikhianati suaminya akan terbantu jika tidak hanya diberikan strategi komunikasi, tetapi juga dipulihkan dalam keyakinan bahwa kasih Allah tetap menemani dia meskipun pengalaman mengkhianat itu menyakitkan.

Dalam kehidupan jemaat yang lebih luas, perselisihan antar anggota atau masalah moral sering membuat komunitas kehilangan rasa aman dan keterikatan emosional. Menurut penelitian Hans Hennery Purba, ketika perpecahan dibiarkan begitu saja, orang cenderung menutup diri dan enggan membicarakan luka mereka. Namun, jika gereja menyediakan ruang yang aman untuk pengakuan, kejujuran, dan pengampunan, proses pemulihan bisa dimulai.<sup>13</sup> Misalnya, ada seorang jemaat yang merasa dikhianati oleh sahabat dekatnya dan kemudian merasa dihakimi oleh komunitas. Tetapi saat ketidakadilan itu dibicarakan secara terbuka, kepercayaan yang sempat hilang bisa dipulihkan dan hubungan yang rusak dapat kembali diperbaiki.

Konseling pastoral yang efektif menunjukkan ciri-ciri umum yaitu memberikan ruang aman (*safe space*) agar orang yang terluka bisa menyatakan emosinya tanpa takut dihakimi, mendampingi dengan kasih setia, bukan sekadar nasehat moral, menggabungkan aspek spiritual (iman, doa, pengampunan) dengan pengakuan luka emosional dan kebutuhan komunitas. Dalam kasus anak remaja broken home, misalnya,

---

<sup>11</sup> Gede Widiada Wiryohadi, Periskila Sitompul, "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (August 31, 2021): 55–71, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i255-71>.

<sup>12</sup> Jeane Priscilia Solissa, "Pendampingan Pastoral Terhadap Masalah Perselingkuhan," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 1 (August 19, 2022): 117–138, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.816>.

<sup>13</sup> Hans Hennery Purba, "Mengejar Pemulihan: Sebuah Upaya Mencapai Penyembuhan Dalam Keluarga Batak Kristen," *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 2 (August 31, 2023): 207–225, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i2207-225>.

fasilitator pastoral yang hanya berkata “maafkan orang tua kamu” tanpa mengakui rasa sakit, malu, atau keretakan kepercayaan, cenderung tidak efektif. Penelitian Oktavia Yermiasih menyebutkan pendekatan “*supportive counseling, confrontational counseling, educative counseling, spiritual counseling*” sebagai kombinasi yang membantu penyembuhan.<sup>14</sup>

Dalam pelayanan jemaat di sebuah daerah, kegiatan seminar dan mentoring pastoral dapat membantu pasangan menikah untuk mengelola konflik internal, meningkatkan empati, dan memperkuat komitmen pernikahan. Ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral tidak sekadar menyelesaikan masalah sesaat, tetapi membangun proses yang menyentuh hati, iman, dan komunitas dengan kasih yang tetap setia, melampaui kegagalan, membuka kembali ruang kepercayaan. Dengan demikian konseling pastoral yang berfokus pada kasih setia dan pendampingan dalam kasih mampu menjadi landasan penting dalam menyembuhkan relasi yang telah retak. Ketika kasih setia itu diperlihatkan bukan hanya sebagai ajaran tetapi sebagai tindakan nyata kehadiran, pengampunan, penerimaan individu yang terluka mulai melihat bahwa mereka tidak sendirian, bahwa pemulihan mungkin terjadi. Ini lebih dari sekadar memperbaiki relasi, ini membangun kembali iman, kepercayaan, dan komunitas yang saling memberi ruang aman untuk luka dan pemulihan.

## **2. Dimensi *Hesed* dalam Kitab Hosea**

Kitab Hosea menampakkan kasih Allah sebagai kasih perjanjian yang teguh, bukan sekadar respons emosional sementara. Hal ini tampak jelas dalam gambaran tentang pertunangan kembali dan Penelitian Edrawd Colin Gultom tentang janji pemulihan (Hosea 2:19–20). Dalam frasa pertunangan itu (“Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selama-lamanya ... dalam kasih setia dan belas kasihan”), kata kunci yang menentukan adalah kata Ibrani  $\text{חֶסֶד}$  (*hesed* : engucapan: kheh'sed ), yang berarti kasih setia yang lahir dari komitmen perjanjian.<sup>15</sup> Analisis teks dan budaya Israel kuno menunjukkan bahwa kata ini menautkan tindakan Allah dengan janji perjanjian

---

<sup>14</sup> Gunawan Suprabowo Oktavia Yermiasih, Imanuel Teguh Harisantoso, “Peran Kelompok Kerja Pendampingan Dan Perlindungan Anak GKJW Mewujudkan Gereja Ramah Anak,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (December 31, 2023): 164–178, doi:10.47628/ijt.v5i2.149.

<sup>15</sup> Edrawd Colin Gultom, “Penerapan Kasih Setia Berdasarkan Kitab Hosea Pada Pasangan Suami Istri Generasi Milenial,” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i1.512>.

yang bersifat hukum dan sosial, bukan sekadar perasaan. Pertunangan dalam budaya Israel adalah tindakan hukum yang memulihkan status dan jaminan proteksi, sehingga ketika Allah “menikahkan kembali” umat-Nya, tindakan itu berarti pemulihan sosial dan identitas. Bagi konseling pastoral, pemahaman *hesed* ini menuntun konselor untuk tidak berhenti pada nasihat moral, tetapi juga menolong jemaat merumuskan kembali komitmen relasional yang nyata, misalnya melalui upacara simbolik rekonsiliasi atau perjanjian baru antar pihak yang pernah retak. Edrawd juga mengutarakan tentang makna *hesed* yang menegaskan bahwa kasih Allah dalam Hosea adalah kasih yang mengikat, menopang, dan memulihkan.<sup>16</sup>

Dalam Hosea 6:6 terdapat pernyataan tajam: “Sebab Aku menyukai kasih setia dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah lebih daripada korban-korban bakaran.” Teks ini menegaskan prioritas Allah atas kehidupan relasional yang setia dibanding ritual formalitas. Purba menegaskan juga bahwa *Hesed* di sini dimaknai sebagai kritik profan terhadap ibadah yang menekankan bentuk (persembahan) tanpa kesetiaan kovenantal.<sup>17</sup> Analisis bahasa menunjukkan bahwa nabi Hosea sedang mengkritik ibadah yang kering secara relasional. Ia menekankan bahwa relasi dengan Allah harus diwujudkan dalam kasih setia setiap hari. Bagi konseling pastoral, pesan ini berarti bahwa penyembuhan relasi tidak bisa hanya bertumpu pada kegiatan religius lahiriah, tetapi harus terlihat dalam tindakan nyata dengan saling mengampuni, menolong, dan membangun kembali kepercayaan. Jemaat yang rajin beribadah tetapi tetap memelihara kebencian atau dendam, menurut Hosea, belum sungguh mengenal Allah. Penelitian-penelitian seperti penelitian Wennar mengatakan bahwa teologi kontemporer menekankan bahwa teks ini tetap relevan dalam menilai ibadah jemaat modern, yang sering terjebak dalam ritual tanpa perubahan hidup.<sup>18</sup>

Salah satu bagian paling menyentuh dalam Hosea adalah pasal 11:1–11, di mana Allah digambarkan sebagai seorang ayah yang penuh kasih, yang mengajarkan anaknya berjalan, menggendongnya, dan menariknya dengan tali kasih, tetapi dikhianati oleh sang anak. Menurut Hermas Asumbi bahwa frasa-frasa seperti “Aku mengajar Efraim

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Purba, “Mengejar Pemulihan: Sebuah Upaya Mencapai Penyembuhan Dalam Keluarga Batak Kristen.”

<sup>18</sup> Nira Olyvia Purmanasari Wennar, “Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2023), <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>.

berjalan, Aku mengangkat mereka dengan tangan-Ku” menggambarkan kasih pengasuhan yang penuh kelembutan.<sup>19</sup> Analisis historis menunjukkan bahwa gambaran ini bukan sekadar kiasan, tetapi menyingkapkan pergumulan batin Allah yang penuh kasih dan sekaligus murka. Allah mengalami dilema: menghukum karena ketidaksetiaan, namun hatinya hancur oleh cinta. Pesan ini memberikan contoh praktis bagi konselor pastoral dengan pendampingan tidak selalu berarti kelembutan tanpa batas, melainkan juga memberi batas dan konsekuensi yang sehat agar relasi dipulihkan. Dalam praktik, konselor bisa mencontoh teladan Allah dalam Hosea dengan menghadirkan kasih yang konsisten, sambil tetap menegakkan batas demi kebaikan klien. Kajian-kajian menegaskan bahwa citra Allah sebagai Bapa pengasuh di Hosea 11 adalah dasar kuat bagi pelayanan pastoral yang menggabungkan empati dengan tanggung jawab.

Untuk sampai pada pemahaman seperti ini, proses penafsiran harus dilakukan dengan cermat. Cornelius Kuswanto menegaskan bahwa pembacaan berulang, pencatatan kata-kata kunci seperti *חֶסֶד* (*hesed*) dan *דָּא'ת* (*da'at*, pengenalan), serta memperhatikan variasi teks sangat diperlukan.<sup>20</sup> Genre sastra juga harus dipahami bahwa Hosea memakai gaya nubuat yang berisi teguran sekaligus janji, dengan bahasa simbolis seperti pernikahan dan pengasuhan. Membaca bagian-bagian yang saling terkait dari tuduhan, hukuman, hingga janji pemulihan membantu menghindari pembacaan yang keliru atau memaksakan makna modern ke dalam teks. Iwan Setiawan Tarigan menegaskan bahwa metode penafsiran seperti ini ditegaskan dalam kajian *biblika* mutakhir, yang menekankan pentingnya menjaga makna asli teks agar tidak jatuh pada *eisegesis*.<sup>21</sup> Bagi pelayanan pastoral, pendekatan yang hati-hati ini memastikan bahwa konselor menyampaikan pesan yang sesuai dengan maksud teks Alkitab, bukan sekadar interpretasi pribadi.

Hasil pemahaman pada kitab Hosea menghasilkan sejumlah implikasi bagi pelayanan konseling pastoral. Pemulihan relasi yang retak membutuhkan tindakan nyata yang lahir dari komitmen baru, seperti yang digambarkan dalam janji pertunangan

---

<sup>19</sup> Hermas Asumbi, “‘Out of Egypt I Called My Son’ (Matt 2:15),” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (March 2021): 1–12.

<sup>20</sup> Cornelius Kuswanto, “Hesed : Penggunaan Dan Terjemahannya Dalam Kitab Hikmat Serta Aplikasinya Bagi Kita,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (October 2002): 121–134.

<sup>21</sup> Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis Dan Penelitian Teologis,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (December 30, 2021): 86–102, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.

kembali di Hosea 2. Tirta Susila mengatakan bahwa kehidupan ibadah yang sejati harus berakar pada kasih setia, seperti tuntutan Hosea 6:6, sehingga konseling tidak hanya menekankan ritual doa, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata.<sup>22</sup> Citra Allah sebagai Bapa pengasuh di Hosea 11 memberi teladan bagi konselor pastoral untuk hadir secara konsisten, penuh kelembutan, namun juga berani memberi batas yang sehat. Implikasi ini sejalan dengan penelitian teologi pastoral yang menegaskan bahwa pendampingan yang menyentuh aspek emosional, spiritual, dan komunal jauh lebih efektif daripada pendekatan moralistik yang kaku. Dalam contoh sederhana, pasangan yang mengalami pengkhianatan tidak cukup diberi nasihat untuk saling memaafkan, tetapi perlu ditolong membuat langkah-langkah nyata untuk membangun ulang kepercayaan, dibimbing dalam doa bersama, dan didukung oleh komunitas iman.

Secara keseluruhan, teks Hosea menyingkapkan kasih setia Allah sebagai kekuatan yang melampaui kegagalan manusia. Hosea 2 menekankan komitmen baru dalam perjanjian, Hosea 6 mengkritik ibadah tanpa kasih setia, dan Hosea 11 menggambarkan kehangatan serta kesetiaan Allah sebagai Bapa. Proses penafsiran yang teliti memastikan bahwa pesan-pesan ini dimengerti sesuai dengan maksud asli, bukan dipaksakan menurut kebutuhan modern. Hasilnya memberikan dasar teologis yang kuat bagi konseling pastoral: pemulihan relasi harus berlandaskan kasih setia yang nyata, diwujudkan dalam tindakan, dan dijalankan dalam komunitas iman yang mendukung. Hal ini membuka peluang besar bagi gereja masa kini untuk merancang model konseling pastoral yang setia pada teks Alkitab sekaligus relevan bagi tantangan zaman.

### ***3. Integrasi *Hesed* dengan Konseling Pastoral***

Dari teks Hosea, Kasih setia Allah (*hesed*) dalam Hosea menjadi dasar relasi yang tidak bergantung pada kesempurnaan manusia. Meski Israel gagal setia, Allah tetap menawarkan perjanjian baru (Hos. 2:19–20), menegaskan bahwa kasih-Nya tidak bersyarat. Menurut Gultom bahwa prinsip ini relevan dalam konseling pastoral, misalnya bagi pasangan yang mengalami perselingkuhan dimana konselor menekankan

---

<sup>22</sup>Tirta Susila, "Sacrifice and Tribute in Hosea 6:6: The Implication of Contextual Worshipping," *Interdisciplinary Social Studies* 1, no. 5 (February 20, 2022): 617–623, <https://doi.org/10.55324/iss.v1i5.129>.

bahwa meskipun ada kesalahan besar, pemulihan tetap mungkin karena kasih Allah tidak pernah mencabut penerimaan-Nya.<sup>23</sup>

Hosea 6:6 menegaskan bahwa pemulihan relasi menuntut pengenalan Allah, bukan sekadar ritual. Konseling pastoral karena itu harus menyentuh dimensi spiritual, membantu jemaat yang terjebak rasa bersalah untuk mengalami pengampunan melalui doa, pengakuan, dan dukungan komunitas. Riset Taroreh menunjukkan integrasi iman dengan terapi relasional memberi dampak penyembuhan lebih mendalam dan bertahan lama.<sup>24</sup>

Hosea 11 menampilkan Allah sebagai orang tua yang penuh kasih, hadir konsisten walau umat menolak. Hal ini memberi teladan bagi konselor untuk mendampingi klien secara setia, bahkan ketika mereka menjauh. Menurut Wiryohadi, Pendekatan ini terbukti efektif dalam memulihkan identitas iman kaum muda yang kehilangan arah akibat konflik keluarga.<sup>25</sup>

Integrasi Hosea ke dalam konseling pastoral menuntut kepekaan terhadap teks, bahasa, dan konteks budaya Israel agar *hesed* tidak direduksi menjadi sekadar hiburan, tetapi dipahami sebagai kekuatan yang mendorong pemulihan nyata. Secara praktis, konseling berbasis kasih setia menyediakan ruang aman bagi orang terluka, menghubungkan kembali dimensi emosional dan spiritual melalui doa, pengakuan dosa, serta dukungan komunitas. Penelitian Menik Tetha membuktikan bahwa keluarga yang menjalani pola konseling seperti ini pulih lebih cepat dibanding hanya pendekatan psikologis.<sup>26</sup>

Keteladanan hidup konselor juga menjadi faktor penting. Fransiscus menekankan bahwa pemimpin yang tetap hadir meski ditolak membuktikan kasih sebagai tindakan nyata, bukan teori. Konsistensi ini meneguhkan iman jemaat dan mencerminkan kasih setia.<sup>27</sup> Karena itu, konseling pastoral berbasis dimensi *hesed*

---

<sup>23</sup> Gultom, "Penerapan Kasih Setia Berdasarkan Kitab Hosea Pada Pasangan Suami Istri Generasi Milenial."

<sup>24</sup> Subaedah Luma Christina Cynthia Taroreh, Yohan Brek, Meily Meiny Wagiu, "Pastoral Counseling Care for People with Depression Impacts Self-Harm and Suicidal Ideation," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (February 29, 2024): 212–221, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.195>.

<sup>25</sup> Wiryohadi, Periskila Sitompul, "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar."

<sup>26</sup> Shafira Daffa Fisabilillah Menik Tetha, "Psychological Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home," *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 13, no. 1 (April 29, 2024), <https://doi.org/10.24912/phronesis.v13i1.27165>.

<sup>27</sup> Roberth Ruland Marini Fransiscus Xaferius Wanggai, Sutikto Sutikto, "Implementasi Keteladanan Pemimpin Rohani Berdasarkan Filipi 2: 1-8 Bagi Gembala Gereja Pentakosta Di Papua

mampu menghadirkan pemulihan menyeluruh melalui diagnosis luka, pengampunan, komitmen baru, dan dukungan komunitas, lebih kokoh dibanding sekadar nasihat moral atau teknik psikoterapi.

#### **4. Relevansi dalam Konteks Modern**

Pada akhirnya Kitab Hosea menawarkan paradigma melalui dimensi *hesed*, kasih setia Allah yang tetap bertahan meski umat gagal. Hosea 2:19–20 menggambarkan janji “menikahkan kembali” sebagai simbol pemulihan relasi yang nyata, sebuah dasar untuk membangun kembali kepercayaan. Penelitian Joko Priyono mendukung bahwa pendekatan berbasis kasih setia lebih efektif dalam memulihkan fondasi relasional dibanding sekadar perbaikan komunikasi.<sup>28</sup> *Hesed* juga menekankan pengampunan yang melampaui kegagalan, pengampunan bukan menghapus rasa sakit, melainkan keputusan membangun masa depan bersama. Konseling pastoral berperan penting untuk menolong mereka yang terjebak dalam rasa sakit dan kebencian agar bergerak menuju rekonsiliasi. Contoh nyata yang menunjukkan bahwa langkah-langkah praktis seperti permintaan maaf, keterlibatan kembali dalam keluarga, dan dukungan jemaat menghasilkan peningkatan kedamaian serta keterbukaan relasi.<sup>29</sup>

Dalam konteks modern yang sarat konsumerisme, individualisme, dan ekspektasi perfeksionis, Hosea menegaskan bahwa kegagalan tidak harus mengakhiri relasi. Kasih setia membuka ruang komitmen baru dan tindakan nyata. Gereja yang menyediakan jalur rekonsiliasi melalui ritus simbolis, forum pengakuan, komunitas pendukung, dan doa membuktikan bahwa pemulihan relasi bukan idealisme, melainkan praktik yang relevan.

Dengan demikian, model *hesed* bukan hanya wacana teologis, melainkan solusi praktis bagi krisis relasi masa kini. Konseling pastoral yang menekankan kasih setia memberi harapan, mendampingi dalam luka, dan memfasilitasi rekonsiliasi, sehingga gereja dapat menjadi ruang pemulihan yang nyata bagi iman dan relasi.

---

Klasis Mimika,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (November 1, 2021): 265–286, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.197](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.197).

<sup>28</sup> Rahel Rati Sarungallo Joko Priyono, Andarias Pangngaroan, “Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual Kitab Hosea,” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (October 31, 2024): 167–180, <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.21>.

<sup>29</sup> Wiryohadi, Periskila Sitompul, “Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar.”

## 5. Aplikasi Praktis

Ketika relasi sudah retak, Pemulihan relasi menurut kitab Hosea dimulai dengan diagnosis yang jujur atas luka emosional, spiritual, dan relasional. Keretakan tidak hanya soal komunikasi, tetapi juga pengkhianatan, rasa bersalah, dan hilangnya kepercayaan. Banyak klien datang dengan luka tersembunyi seperti trauma atau rasa malu yang harus diakui sebelum pemulihan dapat berlangsung.

Tahap intervensi menekankan dimensi kasih setia (*hesed*) dan pengampunan sebagai dasar komitmen baru (Hos. 2:19–20). Pengampunan bukan sekadar melupakan, tetapi membuka ruang bagi relasi yang diperbarui melalui doa, dialog, dan dukungan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang meneguhkan komitmen praktis, seperti pelayanan bersama, lebih berhasil membangun kembali kepercayaan. Konseling pastoral karena itu harus menyediakan ruang aman, mengakui rasa sakit, dan menekankan pengampunan yang nyata, sejalan dengan kritik Hosea 6:6 terhadap ibadah tanpa kasih setia (*hesed*).

Tahap akhir adalah restorasi, yakni membangun kembali kepercayaan dengan sesama dan Allah. Hosea 11 menggambarkan Allah yang tetap setia meski umat menolak. Dalam praktik, ini diwujudkan melalui doa, ibadah, dan tindakan komunitas yang konkret. Pemulihan relasi menuntut proses jangka panjang, bukan sekadar sesi singkat, sebagaimana ditunjukkan penelitian ini tentang konseling berkelanjutan. Dengan demikian, pola diagnosis, intervensi, restorasi dari kitab Hosea menghadirkan kerangka konseling pastoral yang praktis dan relevan untuk meneguhkan kembali iman dan relasi jemaat.

## Kesimpulan

Kajian terhadap dimensi *hesed* dalam Kitab Hosea menunjukkan bahwa kasih setia Allah merupakan fondasi utama pemulihan relasi yang hancur akibat ketidaksetiaan. Dari teks Hosea 2:19–20, 6:6, dan 11:1–11 tampak bahwa pemulihan tidak didasarkan pada ritual atau usaha manusia, melainkan pada inisiatif kasih Allah yang setia dan konsisten. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengintegrasian konsep *hesed* ke dalam kerangka konseling pastoral memberi arah baru bagi pelayanan: pemulihan relasi bukan sekadar penyelesaian konflik psikologis, tetapi proses teologis dan spiritual yang berakar pada kasih setia Allah. Konseling pastoral yang dibangun di

atas *hesed* menghadirkan tiga hal pokok: diagnosis yang jujur terhadap luka relasi, intervensi yang menekankan pengampunan dan komitmen baru, serta restorasi yang menghidupkan kembali kepercayaan antar manusia dan dengan Allah. Dengan demikian, pendekatan ini memberi jawaban terhadap krisis relasi modern seperti perceraian, konflik keluarga, dan disfungsi jemaat yang tidak jarang hanya ditangani secara moralistik.

Penelitian ini menegaskan bahwa *hesed* Hosea relevan untuk pelayanan pastoral kontemporer. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang pemulihan yang nyata, di mana setiap orang dapat menemukan pengampunan, harapan, dan kesempatan membangun ulang relasi. Pada akhirnya, kasih setia Allah yang dinyatakan melalui *hesed* bukan hanya pesan teologis, melainkan kekuatan transformatif yang menegakkan iman dan membarui kehidupan komunitas. Dengan fondasi ini, gereja mampu menjadi saksi bahwa tidak ada relasi yang terlalu rusak untuk dipulihkan oleh kasih Allah.

## Referensi

Asumbi, Hermas. “‘Out of Egypt I Called My Son’ (Matt 2:15).” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 2, no. 1 (March 2021): 1–12.

Christina Cynthia Taroreh, Yohan Brek, Meily Meiny Wagiu, Subaedah Luma. “Pastoral Counseling Care for People with Depression Impacts Self-Harm and Suicidal Ideation.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (February 29, 2024): 212–221. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.195>.

Fransiscus Xaferius Wanggai, Sutikto Sutikto, Roberth Ruland Marini. “Implementasi Keteladanan Pemimpin Rohani Berdasarkan Filipi 2: 1-8 Bagi Gembala Gereja Pentakosta Di Papua Klasis Mimika.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (November 1, 2021): 265–286. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v8i1.197](https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.197).

Gintings, E.P. *Pendidikan Pastoral Klinis Dan Konseling*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2023.

Gultom, Edrawd Colin. “Penerapan Kasih Setia Berdasarkan Kitab Hosea Pada Pasangan Suami Istri Generasi Milenial.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i1.512>.

Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor

Penyebab Perceraian (Perkara), 2024 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia.”

- Intan Savitri, Kyrei Vixy. “Apakah Perselingkuhan Daring Berkaitan Dengan Penonaktifan Moralnya?” *Jurnal Psikologi Sosial* 22, no. 1 (February 27, 2024): 54–62. doi:10.7454/jps.2024.07.
- Joko Priyono, Andarias Pangngaroan, Rahel Rati Sarungallo. “Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual Kitab Hosea.” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (October 31, 2024): 167–180. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.21>.
- Jonathan, Kefas, Muryati, and Gidion Hery Susanto. “Teologi Ratapan Dan Pemulihan: Pendekatan Teologis Terhadap Rasa Duka Dalam Kehidupan Kristen.” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (November 30, 2021): 233–245. <https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.409>.
- Kuswanto, Cornelius. “Hesed : Penggunaan Dan Terjemahannya Dalam Kitab Hikmat Serta Aplikasinya Bagi Kita.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (October 2002): 121–134.
- Marbun, Ernida. “Pemberdayaan Jemaat Dalam Pelestarian Lingkungan Berbasis Etika Alkitabiah.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (June 30, 2025): 72–84.
- Menik Tetha, Shafira Daffa Fisabilillah. “Psychological Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home.” *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 13, no. 1 (April 29, 2024). <https://doi.org/10.24912/phronesis.v13i1.27165>.
- Mourina Gracesia Suwuh, Yohan Brek, Marulitua Agus Marpaung. “Reinterpretasi Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Strategi Pendeta Dalam Upaya Preventif Perceraian Di GMIST Resort Bitung.” *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (September 30, 2024): 1–14. <https://doi.org/10.70420/pjitpk.v1i2.135>.
- Mudak, Sherly. “Hesed Dan Attachment Theory Dalam Pastoral Konseling: Integrasi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Rut.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (July 3, 2025): 88–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1595>.
- . “Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen.” *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (October 30, 2014): 128–144.

- Oktavia Yermiasih, Imanuel Teguh Harisantoso, Gunawan Suprabowo. "Peran Kelompok Kerja Pendampingan Dan Perlindungan Anak GKJW Mewujudkan Gereja Ramah Anak." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (December 31, 2023): 164–178. doi:10.47628/ijt.v5i2.149.
- Panjaitan, Firman. "Kasih Setia (Khesed) (Hosea 6:4-6)" (March 24, 2020). Accessed September 22, 2025. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8h2t5>.
- Purba, Hans Hennery. "Mengejar Pemulihan: Sebuah Upaya Mencapai Penyembuhan Dalam Keluarga Batak Kristen." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 2 (August 31, 2023): 207–225. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i2207-225>.
- Solissa, Jeane Priscilia. "Pendampingan Pastoral Terhadap Masalah Perselingkuhan." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 4, no. 1 (August 19, 2022): 117–138. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.816>.
- Susila, Tirta. "Sacrifice and Tribute in Hosea 6:6: The Implication of Contextual Worshipping." *Interdisciplinary Social Studies* 1, no. 5 (February 20, 2022): 617–623. <https://doi.org/10.55324/iss.v1i5.129>.
- Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (December 30, 2021): 86–102. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>.
- Wennar, Nira Olyvia Purmanasari. "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2023). <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>.
- Wiryo Hadi, Periskila Sitompul, Gede Widiada. "Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (August 31, 2021): 55–71. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i255-71>.
- "Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (July 30, 2024). <https://doi.org/10.47596/sg.v5i1.264>.